

## **Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup ( Solusi dan Tantangan Pendidikan Islam Dalam Merespon Isu Lingkungan )**

**Sayuti Hamdani**  
Universitas PTIQ Jakarta  
[sayuti.hamdani@unindra.ac.id](mailto:sayuti.hamdani@unindra.ac.id)

**Nurlaili Wathoni**  
Universitas PTIQ Jakarta  
[nurlailiwathani@gmail.com](mailto:nurlailiwathani@gmail.com)

### **Abstrak**

Di era modern, pendidikan Islam berbasis lingkungan telah menjadi alat penting untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. Pendidikan sangat penting untuk membentuk pemahaman yang mendalam tentang masalah lingkungan dan mendorong perubahan perilaku yang pro-lingkungan di era di mana tantangan lingkungan semakin kompleks dan mendesak. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mempelajari konsep, tujuan, keuntungan, dan metode untuk menerapkan pendidikan berbasis lingkungan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Dalam era saat ini, ketika masalah lingkungan menjadi perhatian utama di seluruh dunia, konsep pendidikan berbasis lingkungan alam sangat mendalam dan relevan. Pendidikan ini tidak hanya mencakup hal-hal ilmiah dan teknologi, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual, yang berasal dari ajaran agama besar, seperti Islam. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Quran memberikan arahan yang mengenai hubungan manusia dengan alam semesta. Ayat-ayat suci ini mengajarkan pentingnya menjaga dan menghormati ciptaan Allah, serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah atau pemimpin yang diberi amanah untuk merawat bumi. Konsep ini tidak hanya memandang alam sebagai sumber daya, tetapi sebagai entitas yang hidup dan memiliki hak-haknya sendiri.

**Kata Kunci:** Al- Qur'an, Integrasi, Keilmuan.

### **Abstract**

Environment-based education has emerged as an important instrument in strengthening awareness and action to maintain environmental sustainability in the contemporary era. In an era where environmental challenges are increasingly complex and urgent, education plays a key role in shaping a deep understanding of environmental issues and driving pro-environmental behavior change. This paper aims to investigate the concepts, objectives, benefits, and implementation strategies of educators and strategies for implementing environment-based education to achieve sustainable development. Natural Environment-Based Education is a profound and relevant concept in today's context, where environmental challenges are increasingly becoming the main

*global focus. This education includes not only scientific and technological aspects, but also spiritual and ethical values, which have roots in the teachings of major religions, including Islam. The Quran, as the main source of Islam's teachings The Quran, as the main source of Islamic teachings, provides clear guidance regarding the relationship between man and the universe. These holy verses teach the importance of protecting and respecting Allah's creation, as well as the responsibility of humans as caliphs or leaders who are entrusted with caring for the earth. This concept does not only view nature as a resource, but as a living entity that has its own rights.*

**Keywords:** *Al-Qur'an, Integration, Science*

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi saat ini mengubah cara manusia berperilaku terhadap lingkungannya. Perubahan perilaku tersebut tidak hanya memiliki efek positif, tetapi juga berdampak buruk pada lingkungan. Sebagai contoh, laporan terbaru dari Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) menyatakan bahwa perubahan iklim ekstrem dan degradasi lahan telah meningkat. Laporan tersebut menyatakan bahwa aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, adalah penyebab kedua dampak. Selain itu, keadaan ini memiliki kemungkinan lebih dari dua kali lipat untuk mempengaruhi anak-anak saat ini dibandingkan dengan generasi kakek-neneknya. Sebuah laporan terbaru dari salah satu kanal berita internet menyatakan bahwa kekeringan anak-anak akan meningkat 2,6 kali lipat di tahun ini. 2,8 kali lipat, gagal panen hampir tiga kali lipat, dan kebakaran hutan dua kali lipat jumlah orang yang lahir 60 tahun lalu.<sup>1</sup>

Dalam menghadapi isu-isu lingkungan yang sedang marak di beberapa tahun terakhir ini, bisa kita lihat dari beberapa kejadian alam yang disebabkan oleh ulah manusia. Contohnya:

1. Perubahan iklim. Tahun 2023 akan menjadi tahun terpanas yang pernah ada. Suhu global rata-rata akan lebih tinggi sebesar 1,46 derajat Celcius di atas tingkat pra-industri dan 0,13 derajat lebih tinggi dari rata-rata sebelas bulan tahun 2016. Pada tahun itu, cuaca akan sangat panas. Selama tahun itu, enam bulan memecahkan

---

<sup>1</sup> Utomo Priyambodo, *Anak Zaman Sekarang Bakal Lebih Sering Mengalami Bencana Alam* dalam Anak Zaman Sekarang Bakal Lebih Sering Menghadapi Bencana Alam - National Geographic (grid.id) diakses tanggal 14 Oktober 2021.

rekor dan dua musim memecahkan rekor. Selain itu, kadar karbondioksida belum pernah mencapai tingkat setinggi ini. Kadar CO<sub>2</sub> di atmosfer sekarang jauh di atas 420 ppm—lebih dari dua kali lipat dari sebelumnya sebelum Revolusi Industri pada abad ke-19, setelah secara konsisten berada di sekitar 280 bagian per juta (ppm) selama hampir 6.000 tahun kehidupan manusia. Menurut Rick Spinrad, Administrator Badan Kelautan dan Atmosfer Nasional (NOAA), peningkatan tahunan yang stabil adalah "akibat langsung dari aktivitas manusia", khususnya terutama dari pembakaran bahan bakar fosil untuk transportasi dan pembangkitan listrik tetapi juga dari pembuatan semen, penggundulan hutan dan pertanian.<sup>2</sup>

2. Penumpukan Sampah Sebagai informasi dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Bandung Barat, lebih dari 1.600 ton sampah telah dibiarkan menumpuk di Kabupaten Bandung Barat (KBB), Jawa Barat. Menurut Sekda Bandung Barat Ade Zakir, ribuan ton sampah itu dihasilkan dari akumulasi rata-rata 150 ton sampah per hari selama TPA Sarimukti berhenti beroperasi. Ada kurang lebih 1.600 ton sampah menumpuk. Itu jika dikumpulkan selama tidak diangkut. Salah satu cara untuk mengurangi kerusakan lingkungan adalah dengan meningkatkan literasi lingkungan. Oleh karena itu, informasi ini pasti cukup rumit. Hal ini setidaknya ditunjukkan oleh studi yang dilakukan oleh Stanford University, yang menemukan banyak bukti bahwa pendidikan lingkungan dapat meningkatkan pemahaman tentang lingkungan bahkan pada usia dini. Selain itu, telah ditunjukkan bahwa pendidikan lingkungan memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi dalam bidang sains, bahasa, dan numerasi peserta didik yang mengikutinya. Sesuatu yang masih kurang dalam pendidikan di Indonesia jika merujuk pada hasil *The Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018 yang lalu<sup>7</sup>.

Dengan kata lain, pendidikan lingkungan memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, terutama dalam hal literasi sains, bahasa, dan numerasi, seperti yang ditunjukkan oleh PISA. Selain itu,

---

<sup>2</sup> krisis - kelangsungan hidup di bumi oleh deena robinson komunitas global 3 januari 2024, hal 1.

pendidikan lingkungan dapat berfungsi sebagai cara untuk mencegah kerusakan lingkungan lebih lanjut, terutama di generasi mendatang. Dalam masalah pendidikan saat ini, fokus utama tetap pada metode pembelajaran yang dapat memaksimalkan potensi peserta didik, terutama dalam hal kemampuan berpikir. Dinny Mardiana menyatakan bahwa sistem pengiriman dalam proses pembelajaran merupakan hambatan utama yang menghalangi potensi peserta didik dalam berbagai bidang untuk berkembang sebagaimana mestinya. Sekolah hutan dan sekolah alam berusaha mengatasi sistem pengiriman ini melalui pembelajaran berbasis alam. Dalam hal ini, "alam" dapat berarti segalanya, seperti lingkungan alam yang terdiri dari unsur biotik dan abiotik atau lingkungan fisik. Tetapi juga bisa berarti lingkungan sosial, budaya, dan kesenian serta keagamaan yang berlaku. Dengan demikian maka pembelajaran berbasis alam juga bermakna luas dengan seiring dengan luasnya pengertian akan alam tersebut.

Pendidikan berbasis lingkungan mendorong siswa untuk menjadi pemikir kritis dan solutif dalam menghadapi tantangan lingkungan. Mereka diajarkan untuk mencari solusi solutif dan berpikir jauh ke depan dalam upaya menjaga keberlanjutan bumi kita. Hal ini diperlukan pemikiran sejak dini agar terjadi keberlanjutan kehidupan yang lebih baik dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan berbasis lingkungan, siswa juga dibekali dengan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Mereka belajar bekerja secara kolaboratif, menghargai pendapat orang lain, dan membangun kesadaran akan pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan yang besar.

## **Metode Penelitian**

Penelitian dalam artikel ini menggunakan desain literatur yang bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait pendidikan berbasis lingkungan (alam) dalam perspektif Al- Qur'an. langkah – langkah yang dilakukan diantaranya pengumpulan data pustaka, membaca dan menelaahnya. serta membandingkan literatur untuk kemudian diolah dan menghasilkan kesimpulan.

## Pembahasan

### 1. Pengertian Lingkungan (Alam)

Semua organisme di sekeliling organisme yang bersangkutan disebut lingkungan, atau lazim, juga disebut lingkungan hidup. Kondisi di sekitar makhluk hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan karakternya disebut lingkungannya. Semua faktor eksternal yang mempengaruhi suatu organisme disebut lingkungannya. Faktor-faktor ini dapat berupa organisme yang hidup (biotik) atau variabel yang tidak hidup (abiotik). Selanjutnya, terdapat dua komponen lingkungan utama, yaitu a. Biotik berarti makhluk hidup atau organisme; b. Abiotik berarti energi, bahan kimia, dan sebagainya. Menurut Undang-Undang No 32 Tahun 2009, lingkungan (alam) didefinisikan sebagai ruang dengan semua benda atau kesatuan makhluk hidup, termasuk manusia, dan tingkah lakunya yang dimaksudkan untuk melangsungkan kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya, serta segala sesuatu yang termasuk di dalamnya. beserta tingkah lakunya demi melangsungkan kehidupan dan kesejahteraan manusia maupun makhluk hidup lainnya yang ada di sekitarnya. Sedangkan ruang lingkup lingkungan hidup Indonesia meliputi ruang, tempat, Kesatuan Republik Indonesia yang berwawasan nusantara dalam melaksanakan kedaulatan.<sup>3</sup>

Pada hakikatnya, keseimbangan alam—atau keseimbangan alam—tidak menunjukkan bahwa ekosistem tidak mengalami perubahan. Ekosistem tidak pernah tetap diam. Komunitas tumbuhan dan hewan di beberapa ekosistem secara gradual berubah sebagai akibat dari perubahan komponen lingkungan fisiknya. Kebakaran, banjir, erosi, gempa bumi, pencemaran, dan perubahan iklim adalah semua faktor yang mengubah tumbuhan dan hewan dalam ekosistem. Ekosistem selalu mengalami perubahan, tetapi ia mampu kembali ke bentuk sebelumnya selama perubahan tidak signifikan. "Lingkungan" dan "lingkungan hidup" adalah istilah yang sering disalahgunakan dalam konteks ini. Kedua kata ini secara harfiah berbeda, tetapi biasanya digunakan untuk arti yang sama: lingkungan dalam arti luas, yang mencakup

---

<sup>3</sup> Siswanto Sunarno, *Hukum Pidana Lingkungan Hidup Dalam Strategi Penyelesaian Sengketa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 43.

lingkungan fisik, kimia, dan biologi (lingkungan manusia, lingkungan hewan, dan lingkungan tumbuhan). Lingkungan hidup juga memiliki makna yang berbeda dengan ekologi, ekosistem, dan daya dukung lingkungan.

Menurut Martinus Sagala, lingkungan hidup adalah system yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dengan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupannya dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dari definisi ini tersirat bahwa makhluk hidup khususnya merupakan pihak yang selalu memanfaatkan lingkungan hidupnya, baik dalam hal respirasi, pemenuhan kebutuhan pangan, papan dan – lain. Manusia sebagai makhluk yang paling unggul di dalam ekosistemnya, memiliki daya dalam mengkreasi dan mengkonsumsi berbagai sumber – sumber daya alam bagi kebutuhan hidupnya.<sup>4</sup>

Sedangkan Munadjat Danusaputro memaknai lingkungan (alam) atau lingkungan hidup semua benda dan daya serta kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan lingkungan perbuatannya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan memengaruhi lingkungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad – jasad hidup lainnya. Sedangkan menurut Otto Sumarwoto, manusia seperti halnya makhluk hidup yang berintraksi dengan lingkungan hidupnya. Ia mempengaruhi lingkungan hidupnya. lingkungan hidup adalah jumlah semua benda kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Lingkungan hidup diartikan sebagai ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya.<sup>5</sup> Jika diperhatikan beberapa pengertian lingkungan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan memiliki cakupan yang sangat luas. LL Bernad memberikan pembagian lingkungan ke dalam 4 bagiana besar, yaitu:

- a. Lingkungan fisik atau anorganik, yaitu lingkungan yang terdiri dari gaya kosmik dan fisiogeografis seperti tanah , udara, laut, radiasi, gaya tarik, ombak dan lain

---

<sup>4</sup> Martinus Sagala, Kerusakan Lingkungan Hidup Akibat Limbah Industri, *Jurnal Stevia*, Vol II No1 2012, hal. 43

<sup>5</sup> Otto Sumarwoto, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, Yogyakarta: Gajah Mada University, 2009, hal. 18-19.

sebagainya.

- b. Lingkungan biologi atau organik, segala sesuatu yang bersifat biotis berupa mikroorganisme, parasit, hewan, tumbuhan, termasuk juga di sini lingkungan prenatal, dan proses – proses biologi seperti reproduksi, pertumbuhan dan sebagainya.
- c. Lingkungan sosial, dibagi dalam tiga bagian, yaitu:
  - 1) Lingkungan fisiososial yaitu meliputi kebudayaan materiil (alat), seperti peralatan senjata, mesin, gedung, dan lain – lain,
  - 2) Lingkungan biososial, yaitu manusia dan intraksinya terhadap sesamanya dan tumbuhan beserta hewan domestik dan semua bahan yang digunakan manusia yang berasal dari sumber organik, dan
  - 3) Lingkungan Psikososial, yaitu yang berhubungan dengan tabiat batin manusia seperti sikap, pandangan, keinginan, dan keyakinan. Hal ini terlihat melalui kebiasaan, agama, ideologi, bahasa, dan lain – lain.
- d. Lingkungan Komposit, yaitu lingkungan yang diatur secara institusional, berupa lembaga – lembaga masyarakat, baik yang terdapat di daerah kota atau desa.<sup>6</sup>

Rumusan tentang lingkungan hidup sebagaimana RM. Gatot P Soemartono yang mengutip pendapat para pakar, yaitu: secara umum lingkungan diartikan sebagai segala benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang kita tempati, dan memengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia. Batas ruang lingkungan menurut pengertian ini memang sangat luas, namun praktisnya dibatasi ruang lingkungan dengan faktor – faktor yang dapat dijangkau oleh manusia seperti faktor alam, faktor politik, faktor ekonomi, faktor sosial dan lain – lain.<sup>7</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lingkungan diartikan sebagai daerah (kawasan dan sebagainya), yang termasuk di dalamnya, sedang lingkungan alam diartikan sebagai keadaan (kondisi, kekuatan) sekitar, yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa

---

<sup>6</sup> St. Munadjat Danusaputra, *Hukum Lingkungan Buku 11*, Bandung: Nasional Binacit, 1985, hal. 201.

<sup>7</sup> RM. Gatot P Soemartono, *Mengenal Hukum Lingkungan Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 1991, hal. 14.

Indonesia, lingkungan diartikan sebagai bulatan yang melingkungi/ melingkari, lingkaran, sekalian yang terlingkung dalam suatu daerah atau alam sekitarnya, bekerja sebagaimana mestinya yang dapat mempengaruhi penghidupan dan kehidupan manusia, binatang, tumbuh – tumbuhan ataupun makhluk lainnya.<sup>8</sup>

Wahyu Widodo mengutip pendapatnya Cambell menjelaskan bahwa secara garis besar ada 2 macam lingkungan yaitu lingkungan fisik dan lingkungan biotik. Pertama, lingkungan fisik adalah segala benda mati dan keadaan fisik yang ada di sekitar individu misalnya batu – batuan, mineral, air, udara, unsur – unsur iklim, kelembapan, angin, dan lain – lain. Lingkungan hidup ini berkaitan erat dengan makhluk hidup yang menghuninya, sebagai contoh mineral yang dikandung tanah menentukan kesuburan yang berkaitan erat dengan tanaman yang ada di atasnya. Kedua, lingkungan biotik adalah segala makhluk hidup yang ada di sekitar individu baik manusia, hewan, dan tumbuhan. Tiap unsur biotik, berinteraksi antar biotik, dan juga dengan lingkungan fisik atau lingkungan abiotik.<sup>9</sup>

## 2. Urgensi Kesadaran Lingkungan Dalam Dunia Pendidikan

Bumi sudah semakin tua ditandai dengan terjadinya penurunan kualitas kehidupan. Kegiatan manusia yang terus mengeksploitasi alam telah mengakibatkan kerusakan di mana – mana. Tentu, karakter sebagai perusak tidak baik jika dibiarkan terus menerus. Pembentukan karakter peduli harus mulai dilakukan demi kehidupan yang lebih baik bagi generasi berikutnya. Pembentukan kepedulian ini dapat dilakukan dengan pemberian pendidikan lingkungan bagi para pelajar. Pendidikan lingkungan seringkali tidak dipedulikan dalam dunia pendidikan.

Pendidikan berbasis lingkungan telah muncul sebagai instrumen penting dalam memperkuat kesadaran dan tindakan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan hidup di era kontemporer. Dalam era di mana tantangan lingkungan semakin kompleks dan mendesak, pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk pemahaman yang mendalam tentang isu-isu lingkungan dan mendorong

---

<sup>8</sup> Harun M. Husein, *Hukum Lingkungan “Masalah Pengelolaan Dan Penegakan Hukumnya”*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 6.

<sup>9</sup> Wahyu Widodo, *Hukum Lingkungan*, Jakarta: Damera Prees, 2023, hal. 4.



perubahan perilaku yang pro-lingkungan. Makalah ini bertujuan untuk menyelidiki konsep, tujuan, manfaat, serta strategi implementasi pendidikan berbasis lingkungan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

Pendidikan Berbasis Lingkungan Alam merupakan sebuah konsep yang mendalam dan relevan dalam konteks saat ini, di mana tantangan lingkungan semakin menjadi fokus utama global. Pendidikan ini tidak hanya mencakup aspek-aspek ilmiah dan teknologi, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan etika, yang memiliki akar dalam ajaran agama-agama besar, termasuk Islam.

Al-Quran, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan panduan yang jelas mengenai hubungan manusia dengan alam semesta. Ayat-ayat suci ini mengajarkan pentingnya menjaga dan menghormati ciptaan Allah, serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah atau pemimpin yang diberi amanah untuk merawat bumi. Konsep ini tidak hanya memandang alam sebagai sumber daya, tetapi sebagai entitas yang hidup dan memiliki hak-haknya sendiri.

#### a. Urgensi Pendidikan lingkungan

Pendidikan lingkungan memiliki berbagai tujuan dalam pelaksanaannya. Menurut Braus dan Wood, pendidikan lingkungan adalah proses yang bertujuan pada pengembangan masyarakat dunia yang menyadari dan peduli tentang keseluruhan lingkungan dan masalah terkait, dan yang memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, motivasi dan komitmen untuk beraksi secara individual atau kolektif terhadap solusi dari masalah saat ini dan pencegahan yang baru. Menjaga lingkungan secara aktif dan merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan merupakan tujuan utama pendidikan lingkungan.<sup>10</sup>

Berbagai objek dalam pendidikan lingkungan yang dapat dikembangkan seperti komponen pendidikan lingkungan berdasarkan UNESCO dalam deklarasi Tbilisi (1997) adalah:

---

<sup>10</sup> Braos dan Wood, *Environmental Education In The Schools , Creating A Program Thar Works*, US; peace corps, 1994, hal. 6.

- 1) Kesadaran, membantu kelompok sosial dan individu memperoleh kesadaran dan kepekaan terhadap keseluruhan lingkungan dan masalah yang terikat
- 2) Sikap, membantu kelompok sosial dan individu memperoleh seperangkat nilai dan perasaan peduli terhadap lingkungan dan motivasi untuk aktif berpartisipasi dalam perbaikan lingkungan dan perlindungan
- 3) Keterampilan, membantu kelompok sosial dan individu memperoleh keterampilan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan
- 4) Partisipasi, memberikan kelompok sosial dan individu kesempatan untuk terlibat secara aktif di semua tingkatan dalam bekerja menuju penyelesaian masalah lingkungan.

**b. Pembelajaran Berbasis lingkungan (Alam)**

Menurut Creek and McCreek dalam Bradshaw, pembelajaran berbasis alam sebenarnya mempunyai akar historis yang cukup panjang, yakni sejak masa Froebel (1817-1852) dengan *Waldkindergarten*-nya, Rachel dan Margareth MacMillan (1830-1921) dengan *Open Air Nursery*, Maria Montessori (1870-1952) dengan filosofi belajar *daily life*, dan Kurt Hahn (1934) dengan program pendidikan petualangan alam bebasnya.<sup>11</sup>

Froebel mendirikan *waldkindergarten* pada tahun 1840 setelah sebelumnya bernama *Play and Activity Institute* pada tahun 1837. *Waldkindergarten* ini didirikan di kota Blankenburg. Saat itu lembaga besutan Froebel dianggap mengusung pendekatan yang berbeda dan radikal dibanding yang ada pada saat itu. Berdasarkan nama yang tersemat yakni *kindergarten*, lembaga pendidikan Froebel ini menjadikan sekolah sebagai taman bermain yang menyenangkan bagi siswa dan memberikan kesempatan berinteraksi serta mengamati alam. Hal ini terlihat pada prinsip-prinsip yang terdapat pada *waldkindergarten*, yakni : (1) bermain dengan kreatif, (2) bernyanyi dan menari untuk kesehatan mental, dan (3) mengamati dan bercocok tanam untuk menstimulasi kepekaan peserta didik

---

<sup>11</sup> Mick Healey & Alan Jenkins, "Kolb's Experiential Learning Theory and Its Application in Geography in Higher Education" dalam *Journal of Geography, National Council for Geographic Education*, 2000, hal. 193.

kepada alam<sup>9</sup>. Konsep pembelajaran ala *waldkindergarten* kemudian berkembang pesat pada 1970-an terutama di Denmark. Saat ini, *waldkindergarten* berkembang luas di Swedia, Norwegia dan Jerman sendiri.<sup>12</sup>

Pada masa modern, orang yang dianggap peletak konsep pembelajaran berbasis alam adalah Dane Ella Flatau (w. 1991) dari Denmark. Flatau pada tahun 1959, menginspirasi banyak orang tua di Denmark untuk rutin mengunjungi hutan yang ada di sekitar lingkungannya. Selain di Denmark, terdapat pula Gosta Frohm (w. 1999) dari Swedia dengan *Skogmulle*-nya. *Skog* berasal dari Bahasa Swedia yang berarti kayu dan *Mulle* adalah tokoh rekaan yang mengajarkan anak-anak cara mencintai dan menjaga alam. *Skogmulle* adalah semacam taman bermain bagi anak-anak dengan *mulle* sebagai pemandunya yang mengajarkan para pengunjung yang terutama anak-anak tentang keindahan alam dan cara menjaganya. *Mulle* memiliki banyak teman.<sup>13</sup>

Pada Abad ke-21 ini, terdapat beberapa hal yang menjadi latar belakang pembelajaran berbasis alam. Beberapa sebab ini tidak sama satu dengan yang lain meski saling berkaitan. Di Eropa dan Amerika Utara, Sebagaimana yang dipraktekkan baik di *I ur Och Skur* maupun *Forest School*, pembelajaran berbasis alam muncul karena tumbuhnya kesadaran bahwa telah terjadi kerusakan lingkungan yang massif sehingga diperlukan langkah-langkah penyelamatan yang salah satunya melalui dunia pendidikan. Selain itu terdapat juga permasalahan menyangkut kecanduan teknologi yang menimbulkan dampak luar biasa kepada manusia yang terjangkau.

Kemajuan teknologi menurut Orzon membuat banyak orang, baik anak-anak maupun dewasa, yang menghabiskan waktu dan aktivitasnya di depan layar komputer atau gawai. Kondisi ini membuat mereka kurang sekali aktivitas fisik dan terjadinya gangguan komunikasi sosial bahkan antar anggota keluarga

---

<sup>12</sup> Amanda Kane dan Judy Kane, "Waldkindergarten in Germany" dalam *Green Teacher*, 1994, hal. 16.

<sup>13</sup> Urzula Ordon, "Forest Nursery Schools and the Need for Health and Ecological Education Among the Youngest" dalam *EETP* Vol. 14, 2019, No. 3(53), hal. 113.

sekalipun. Masih berkaitan dengan kecanduan gawai atau computer ini, karena banyak orang tua yang sangat terikat dengan pekerjaannya, banyak anak yang menghabiskan waktu bebasnya hanya di depan gawai sehingga membuat munculnya *toxic* pada diri mereka yakni rasa kurang puas, kurang diterima, dan depresi. Orang dewasanya sendiri juga tidak lepas dari masalah dengan sebab yang sama yakni rasa terasing, perundungan siber yang banyak di media sosial, obesitas dan banyak lagi. Kondisi ini menyebabkan munculnya penyakit manusia modern yakni *nature deficit disorder* yakni mengalami kerusakan-kekurangan hal-hal alamiah.<sup>14</sup>

Menurut Richard Louv, *nature deficit disorder* adalah *inactivity pandemic*. Disebut *inactivity pandemic* karena kegiatan manusia yang minim gerak dan berada di dalam ruangan secara simultan dalam kesehariannya sehingga menyebabkan munculnya obesitas dan gangguan focus sebagai sebab. Berkenaan dengan maraknya kerusakan lingkungan, latar belakang munculnya pembelajaran berbasis alam dewasa ini juga karena adanya kampanye dari UNESCO yang bernama *Education for Sustainable Development (ESD)*. ESD berusaha memberdayakan adanya perubahan cara berpikir dan bertindak terhadap masa depan dunia yang berkelanjutan. Tujuan dari ESD adalah Menyusun orientasi baru pendidikan dan menolong manusia dalam hal pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan nilai dalam rangka masa depan yang berkelanjutan. Program yang diusung termasuk juga memasukan materi perubahan iklim dan keanekaragaman hayati dalam pembelajaran, termasuk menghasilkan keluaran pendidikan yang mampu berkontribusi dalam menjaganya. Dalam keterangannya yang lain diterangkan bahwa salah satu cara belajar yang diharapkan muncul melalui ESD adalah memperbanyak eksplorasi di lingkungan dan membuat reorientasi berpikir kepada anak-anak bahwa di luar

---

<sup>14</sup> Ordon, "Forest Nursery Schools and the Need for Health and Ecological Education Among the Youngest"..., hal. 112.

ruangan sama mengasyikkannya dengan di dalam ruangan.<sup>15</sup>

Pendapat yang mirip disampaikan oleh Marlene Powers, salah satu pengagas *Forest School* di Kanada. Powers menyatakan bahwa sebab munculnya pembelajaran berbasis alam adalah karena minimnya pendidikan lingkungan yang ada di kurikulum. Powers telah melihat adanya kesadaran publik di tempat tinggalnya tentang anak-anak lebih sedikit menghabiskan waktunya di luar ketimbang di dalam rumah dengan perangkat teknologi yang canggih.

Dalam konteks Indonesia, konsep pembelajaran berbasis alam muncul berkaitan dengan upaya memperbaiki kualitas pendidikan. Terutama sekali berkenaan dengan hasil studi PISA sebagaimana telah disampaikan pada bab sebelumnya. Secara umum, pembelajaran berbasis alam muncul sebagai upaya mengatasi rendahnya kemampuan literasi peserta didik yang kemudian berdampak pada rendahnya kemampuan berpikirnya. Dalam hal ini, pembelajaran berbasis alam lahir sebagai upaya memperbaiki paradigma pembelajaran yang telah ada, yang di antaranya adalah menjadikan peserta didik sebagai subyek, menempatkan lingkungan sebagai bahan potensi pendukung pembelajaran, dan menggeser sistem pengelolaan sekolah berorientasi pelayanan layaknya organisasi bisnis. Dari upaya ini diharapkan akan mampu memperbaiki kualitas yang dihasilkan dan pada akhirnya bisa mengerek pencapaian PISA. Hasil PISA sendiri sebagaimana tujuan penyusunannya digunakan sebagai alat bantu bagi pemerintah negara terkait untuk membuat kebijakan yang tepat dalam bidang pendidikan.<sup>16</sup>

Berkenaan dengan latar belakang munculnya pembelajaran berbasis alam yang terkait dengan PISA ini kiranya perlu memperhatikan beberapa hasil kajian berikut ini. Marianti dan kawan-kawan menyatakan bahwa pembelajaran berbasis alam dibutuhkan untuk membangun keterampilan

---

<sup>15</sup> Richard Louv, "What Is Nature Deficit Disorder?" dalam WHAT IS NATURE-DEFICIT DISORDER? - Children and Nature Network diakses tanggal 14 Maret 2021

<sup>16</sup> PISA adalah studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika, dan sains siswa sekolah berusia 15 tahun. Lihat <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/tentang-pisa/>.

proses berpikir peserta didik. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman secara utuh terhadap materi pelajaran yang biasanya diberikan secara terpisah di kelas. Selain itu, pembelajaran berbasis alam yang sesuai konteks materi pelajaran akan membantu peserta didik untuk menyusun laporan hasil pengamatan.

Berkaitan dengan penyampaian materi di kelas, Rustaman menjelaskan bahwa sudah waktunya peserta didik, khususnya di jenjang pendidikan dasar, untuk diajarkan cara berpikir ilmiah seperti mengajukan pertanyaan, melakukan pengamatan, mengelompokkan, melakukan intervensi, meramalkan, menafsirkan, merencanakan percobaan/penyelidikan, menggunakan alat, berkomunikasi, dan berhipotesis. Menurut Rustaman, dalam pembelajaran untuk menumbuhkan cara berpikir ilmiah ini awalnya adalah dengan memberikan pengalaman langsung atas fenomena yang dialami peserta didik melalui panca inderanya.<sup>17</sup>

### 3. Lingkungan (Alam) dalam Perspektif Al- Qur'an

Istilah lingkungan hidup bisa berarti '*al- Barru*', yang secara dekat bersinonim dengan '*al- Birru*'. *Al- birri* diartikan nilai kebaikan. Manusia bisa hidup dengan baik, dan tanpa nilai manusai tidak bisa hidup dengan baik dan seimbang. Nilai – nilai yang ada antara lain nilai, kesehatan, kebangsaan, spritual, nilai penghargaan, dalam konteks ekologi, *al- birru* dapat diartikan lingkungan hidup yang baik. Dalam Al – Qur'an, kata "*al- alamin*" yang berkonotasi seluruh spesies sebanyak 46 kata. Frase yang menunjukkan bahwa Allah adalah tuhan sekalian alam (*rabbul 'alamin*) terdapat 41 ayat yang menjadi tolak ukur pemikiran yang ada.

Berdasarkan data ini, bahwa kata *rabbul 'alamin* seluruhnya digunakan untuk konotasi Tuhan seluruh alam semesta atau dengan kata lain, Tuhan seluruh spesies baik di langit dan di bumi. Seluruh spesies itu yang berupa biotik maupun abiotik yang meliputi spesies manusia, binatang, tumbuh – tumbuhan, mikroba,

---

<sup>17</sup> Nuryani Y. Rustaman, "Perkembangan Penelitian Pembelajaran Berbasis Inkuiri Dalam Pendidikan Sains" dalam *Seminar Nasional II Himpunan Ikatan Sarjana dan Pemerhati Pendidikan IPA Indonesia bekerja sama dengan FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung* 22-23 Juli 2005, hal. 6.

mineral, dan lain sebagainya. Seperti contoh dalam AL -Qur'an surat Al- Fthahihah ayat 2 yang berbunyi

الحمد لله رب العالمين

*“Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian Alam”*

Menurut Mujiono, kata '*al- Alamin*' berarti banyak organisme atau seluruh spesies yaitu meliputi seluruh spesies biotik seperti manusia, binatang mikroba dan spesies sbiotik misalnya tumbuh – tumbuhan, benda mati, mineral, biosfer. Semua makhluk hidup dan mati ini bertasbih memuji kebesaran Allah sebagai pendidik dan pemelihara alam.<sup>18</sup>

Kemudian Allah menciptakan jagad raya yang ungkapan digunakan oleh Al- Qur'an untuk memperkenalkan jagad raya dalam kata *As- Sama'* dalam bentuk jama' yaitu *As- Samawat*. Kata *as- Samawat* digunakan dalam Al- Qur'an sebanyak 387 kali. Bentuk tunggal, mufrad, yakni *as- Sama'* diulang sebanyak 210 kali dan bentuk jamak diulang sebanyak 177 kali. Kemudian ruang tempat yang diterjemahkan dengan *Al- Ardl* yang digunakan Al- Qur'an sebanyak 463 kali. Maknanya bisa berarti lingkungan planet bumi yang bisa jadi berkonotasi dengan tanah sebagai ruang tempat organisme, tempat hidup manusia dan fenomena geologis. Term yang digunakan Al- Qur'an untuk memperkenalkan konsep lingkungan dengan term seluruh spesies, *Al- Alamin*, jagad raya yakni *as- Sama'*, ruang tempat atau bumi yakni *al- Ardl* dan lingkungan sebagai tempat kehidupan.<sup>19</sup>

Adapun kedudukan alam dalam wujud unsur hidup (biotik) atas fungsinya sebagai media pembelajaran tersurat dalam Baqarah/2:31 sebagaimana tercantum di bawah ini :

Terjemahan: *“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"*

---

<sup>18</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al- Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 35-36.

<sup>19</sup> Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al- Mu'jam Al- Mufahras Li- Alfazil Qur'an*, Mesir: Dar- al- Fikr, 1992, hal.459-465.

Menurut Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Abdul haris Pito setelah menciptakan Adam Allah kemudian mengajarkannya nama-nama benda dan karakteristiknya agar Adam mampu mengambil manfaat dari Alam. Kemampuan Adam ini tidak ada pada malaikat sehingga Adam-lah yang kemudian pantas menyandang tugas kekhalifahan di muka bumi. Ibnu Katsîr menjelaskan bahwa nama-nama benda yang diajarkan langsung oleh kepada Adam adalah manusia, kuda, keledai, laut, langit, dan lain sebagainya.<sup>20</sup> Diterangkan pula bahwasanya kemampuan Adam mengenal nama-nama tersebut yang kemudian membuatnya lebih mulia ketimbang malaikat karena memiliki ilmu. Agak berbeda dengan Ibnu Katsîr, al-Qurthubi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan nama-nama adalah *ilhâ*.<sup>21</sup>

Demikian juga dalam tafsir Jalâlain yang hanya merujuk pada sesuatu yang ada di langit untuk pengertian nama-nama tersebut.<sup>22</sup> Al-Marâghi menjelaskan makna al-Asmâ'u dengan *mâ ya'lamu bihi syai'an* atau dengannya (nama-nama) kita jadi mengerti akan sesuatu.<sup>23</sup> Dalam bahasa Indonesia, nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil sesuatu. Penjelasan ini menunjukkan bahwa lingkungan alam dalam wujud biotik benar berfungsi sebagai media pembelajaran, yakni sesuai dengan pengertiannya sebagai penghubung antara pemberi materi (Allah) dengan penerima materi (Adam as).<sup>24</sup>

Dalam Al-Qur'an, alam dalam wujudnya sebagai unsur tak hidup (abiotik) juga bisa berkedudukan sebagai media pembelajaran. Hal ini karena terpenuhinya syarat sebagai media pembelajaran yakni mengandung materi yang hendak dituju atau disampaikan. Salah satunya adalah tentang siklus air sebagaimana yang termaktub dalam al-'Araf/7:57 sebagaimana tertulis di bawah ini :

---

<sup>20</sup> Abû Fidâ Ismâ'il bin 'Umar bin Katsîr al-Qarsi al-Bashri, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azîm*, Dâr Thaibah lin Nasyr wa al-Tauzi'i, 1420 H/1999 M, Juz 5, hal. 279.

<sup>21</sup> Muhammad bin Jarîr bin Yazîd bin Katsîr bin Ghâlib al-Âmalî Abû Ja'far al- Thabari, *Jâmi al-Bayân Ta'wil Al-Qur'an*, Mu'asasah al-Risâlah, 1420 H, Juz 21, hal. 243.

<sup>22</sup> c, Kairo : Dâr al-Hadits], tt, Juz 1, hal.6.

<sup>23</sup> Ahmad bin Musthafa al-Marâghi, *Tafsîr al-Marâghi*, Kairo : Syirkah Maktabahwa Mathaba'ah al-Bâbi al-Hâli wa awladuhu, Juz 6, hal. 81.

<sup>24</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nama> diakses tanggal 30 Agustus 2024.



Terjemahan: *“Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.”*

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat di atas bicara tentang proses terjadinya hujan. Proses tersebut dimulai dari awan yang berat karena terisi air dibawa oleh angin kemudian menyebar ke lahan-lahan yang tandus dan kemudian menjadi hujan. Setelah hujan turun maka tumbuhlah tanaman-tanaman setelah sebelumnya mati. Al-Qurthubi menjelaskan pula bahwa proses terjadinya hujan tersebut adalah perumpamaan atas kekuasaan Allah membangkitkan sesuatu yang telah mati.<sup>25</sup> Dalam tafsir Jalālain diterangkan angin sebagai pembawa berita gembira adalah awan yang mengandung titik-titik air. Titik-titik air itulah yang kemudian menjadikan awan mendung dan pada akhirnya turun hujan sebagai rahmat. Dari situ kemudian tumbuhlah berbagai tanaman di lahan yang sebelumnya tandus.<sup>26</sup>

Dalam buku panduan pembelajaran Kurikulum 2013 terdapat keterangan bahwa lingkungan alam yang bisa dijadikan media pembelajaran termasuk di dalamnya adalah lingkungan sosial dan budaya. Dalam Al- Qur'an, alam dalam bentuknya sebagai unsur sosial budaya juga bisa menjadi media pembelajaran, misalkan dalam materia keanekaragaman etnis, suku bangsa, dan seni budaya yang menyertainya.<sup>27</sup> Hal itu sebagaimana yang termaktub dalam al-Hujurat/49:13 berikut ini :

Terjemahan: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya*

---

<sup>25</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jāmi'u al-Ahkām Tafsir al-Qurthubi ...*, hal. 228.

<sup>26</sup> Jalāluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahaly dan Jalāluddin 'Abd al-Rahmān binAbu Bakr al-Suyūthi, *Tafsir Jalālain...*, hal.202

<sup>27</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian di Sekolah Dasar*, Jakarta : t.p., hal. 16-17.

*kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.*

Secara umum, al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat di atas berbicara tentang keanekaragaman manusia dari sudut etnis, budaya, bangsa, dan kelompok, serta bahasa. Ayat tersebut menurut al-Qurthubi juga penegasan bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama sehingga sudah selayaknya saling menghormati.<sup>28</sup>

Dalam tafsir Jalālain diterangkan bahwa maksud Allah menciptakan manusia berbeda jenis kelamin, suku, bangsa, dan juga bahasa adalah agar saling kenal-mengenal serta menghargai satu sama lain karena tidak ada satu suku bangsa pun yang boleh merasa lebih tinggi dibanding yang lainnya kecuali dalam hal takwa. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya yakni bahwa sejatinya antar suku bangsa harus saling kenal mengenal dan jika hendak berlomba-lomba sebaiknya dalam hal agama bukan dalam hal keturunan.<sup>29</sup>

Dari paparan ini jelaslah bahwa dalam Al-Qur'an, lingkungan alam dalam wujudnya sebagai lingkungan sosial budaya dapat menjadi media pembelajaran yang menarik. Menjadikan lingkungan sosial budaya menjadi media pembelajaran apalagi jika disampaikan dalam bentuk strategi belajar secara langsung sebagaimana yang diusung dalam konsep pembelajaran berbasis alam akan membuat peserta didik memiliki pandangan yang inklusif terhadap lingkungannya. Islam adalah agama yang menyuruh pemeluknya menjadi makhluk sosial. Dari belajar kepada lingkungan sosial budaya yang berbeda-beda maka akan membuat setiap peserta didik tumbuh rasa toleransi dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Hasan Hanafi sebagaimana dikutip oleh yang menjelaskan makna *ta'arafu* pada ayat di atas sebagai ajaran untuk saling mengenal dan berinteraksi dengan positif. Selain itu, menjadikan keragaman sosial sebagai alat dan bahan

---

<sup>28</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jāmi'u al-Ahkām Tafsir al-Qurthubi ...*, hal. 340.

<sup>29</sup> Jalāluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahaly dan Jalāluddin 'Abd al-Rahmān binAbu Bakr al-Suyūthi, *Tafsir Jalālain...*,hal.687

pembelajaran akan mengurangi potensi kekisruhan di masyarakat sebagai akibat adanya sikap saling menghujat atau mendiskreditkan antar kelompok. Untuk mendukung hal tersebut bisa terjadi, dalam temuannya, Julita Widya Dwintari dalam temuannya menyatakan bahwa ketika melakukan proses pembelajaran yang berisi materi keanekaragaman masyarakat, cara yang paling efektif adalah dengan mendekatkan masyarakat untuk mengenal kehidupan dan permasalahan yang terjadi di sana.<sup>30</sup>

Selain itu, menjadikan keragaman dalam masyarakat akan membantu peserta didik untuk melatih dirinya dalam bersikap adil dan bekerja sama antar sesama. Dalam hal ini bahkan kemampuan untuk menghargai setiap perbedaan kelak akan membantu peserta didik dalam aspek tauhid karena selain bersifat vertikal, tauhid juga memiliki dimensi horizontal.<sup>31</sup>

#### 4. Implikasi Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan

Tujuan utama pendidikan Islam berbasis lingkungan adalah untuk menciptakan masyarakat yang sadar lingkungan dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui pendidikan ini, diharapkan individu dapat mengembangkan sikap yang peduli terhadap lingkungan, pengetahuan tentang isu-isu lingkungan, serta keterampilan untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan. Manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh masyarakat secara keseluruhan, dengan menciptakan budaya yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

Tujuan dan manfaat pendidikan berbasis lingkungan alam menawarkan landasan yang kokoh dalam upaya mengintegrasikan pemahaman tentang lingkungan ke dalam kurikulum pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan generasi yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya pelestarian alam dan mampu mengambil tindakan nyata untuk melindungi lingkungan.

---

<sup>30</sup> Setiamin dan Muhammad Tamfidzul Azmi, "Understanding Multiculturalism Based On Qur'an Perspective" dalam *Mafhum: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 4, Nomor 1, Mei 2019, hal. 101-102.

<sup>31</sup> Julita Widya Dwintari, "Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia" dalam *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 2018, hal. 80.

Melalui pendidikan ini, diharapkan dapat dicapai beberapa manfaat yang signifikan, antara lain:

1. Meningkatkan Kesadaran Lingkungan: Pendidikan berbasis lingkungan alam membantu meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu lingkungan yang kompleks seperti perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan polusi lingkungan. Dengan memahami dampak dari perilaku manusia terhadap alam, siswa menjadi lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar mereka.
2. Mendorong Sikap Berkelanjutan: Melalui pembelajaran praktis dan pengalaman langsung di alam, pendidikan ini mendorong pengembangan sikap berkelanjutan. Siswa tidak hanya belajar tentang prinsip-prinsip keberlanjutan, tetapi juga terlibat dalam aktivitas yang mempromosikan konservasi sumber daya alam dan penggunaan yang bijak.
3. Memperkuat Keterampilan Hidup: Pendidikan berbasis lingkungan alam membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup yang penting, seperti keterampilan observasi, analisis, dan pemecahan masalah. Melalui eksplorasi di alam dan pembelajaran berbasis proyek, mereka belajar untuk memahami sistem ekologi, siklus alam, dan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan.
4. Menyediakan Pengalaman Belajar Menyenangkan: Kegiatan di alam dan pembelajaran aktif tidak hanya membuat pembelajaran lebih bermakna, tetapi juga lebih menyenangkan bagi siswa. Mereka dapat mengembangkan rasa ingin tahu alami dan menghargai keindahan alam secara langsung, yang mendorong motivasi untuk belajar.
5. Membentuk Pemimpin Lingkungan Masa Depan: Pendidikan berbasis lingkungan alam bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya mampu menjadi pemimpin dalam menjaga kelestarian alam, tetapi juga menjadi advokat dan penggerak perubahan dalam mempromosikan praktik berkelanjutan di masyarakat.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Ilyas Husti, Konsep Al-Qur'an Tentang Lingkungan Hidup, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), hal. 1

## Kesimpulan

Pendidikan berbasis lingkungan memainkan peran kunci dalam membangun kesadaran dan tindakan untuk pembangunan berkelanjutan. Dengan memperkuat pemahaman tentang isu-isu lingkungan, mengembangkan keterampilan berkelanjutan, dan mempromosikan sikap yang peduli terhadap lingkungan, pendidikan ini dapat menjadi kekuatan yang mendorong perubahan positif dalam upaya pelestarian lingkungan. Dengan kolaborasi antar *stakeholder* dan komitmen bersama, pendidikan berbasis lingkungan memiliki potensi untuk membentuk masa depan yang lebih berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Dalam konteks pendidikan berbasis lingkungan dalam perspektif Al-Quran, kesimpulan makalah ini menegaskan pentingnya memperkuat hubungan harmonis antara manusia dan alam semesta yang diciptakan oleh Allah SWT. Al-Quran mengajarkan bahwa bumi ini adalah amanah yang harus dijaga dan dilestarikan dengan penuh tanggung jawab oleh manusia sebagai khalifah-Nya. Pendidikan berbasis lingkungan dalam perspektif Al-Quran bukan hanya tentang memahami dan menghormati ciptaan Allah, tetapi juga tentang mengambil tindakan nyata untuk menjaga keberlanjutan alam dan memelihara keseimbangan ekologis.

Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang ekologi dan keberlanjutan, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Konsep-konsep seperti amanah, ikhtiar, dan keadilan lingkungan yang diperjuangkan dalam Al-Quran menjadi landasan moral yang kuat bagi pembentukan generasi yang sadar akan pentingnya pelestarian alam.

Pendidikan berbasis lingkungan dalam perspektif Al-Quran juga menekankan pentingnya kolaborasi antara individu, masyarakat, dan pemerintah dalam menjaga kelestarian alam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam kurikulum pendidikan lingkungan, diharapkan dapat tercipta kesadaran kolektif dan komitmen bersama untuk menghadapi tantangan lingkungan global saat ini.

Sebagai kesimpulan, pendidikan berbasis lingkungan dalam perspektif Al-Quran bukan hanya menjadi alat untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian

terhadap lingkungan, tetapi juga merupakan wujud nyata dari pelaksanaan ajaran agama dalam menjaga kehidupan bumi sebagai anugerah Allah yang harus dijaga dengan penuh rasa tanggung jawab dan keikhlasan.

### Daftar Pustaka

- Abû Fidâ Ismâ'il bin 'Umar bin Katsîr al-Qarsî al-Bashrî, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm*, Dâr Thaibah lin Nasyr wa al-Tauzi'i, 1420 H/1999 M, Juz 5
- Agus Sugianto, *Ilmu Lingkungan, Sarana Menuju Masyarakat Berkelanjutan*, Surabaya: Airlangga University Press, 2010
- Ahmad bin Musthafa al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi*, Kairo : Syirkah Maktabahwa Mathaba'ah al-Bâbi al-Hâli wa awladuhu, Juz 6
- Amanda Kane dan Judy Kane, "Waldkindergarten in Germany" dalam *Green Teacher*
- Braos dan Wood, *Environmental Education In The Schools, Creating A Program Thar Works*, US; peace corps, 1994
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian di Sekolah Dasar, Jakarta : t.p.,
- Harun M. Husein, *Hukum Lingkungan "Masalah Pengelolaan Dan Penegakan Hukumnya"*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995,
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nama> diakses tanggal 30 Agustus 2024.
- Julita Widya Dwintari, "Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia" dalam *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 2018
- krisis - kelangsungan hidup di bumi oleh deena robinson komunitas global 3 januari 2024, hal 1.
- Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al- Mu'jam Al- Mufahras Li- Alfazil Qur'an*, Mesir: Dar-al- Fikr, 1992,
- Martinus Sagala, Kerusakan Lingkungan Hidup Akibat Limbah Industri, *Jurnal Stevia*, Vol II Nol 2012
- Mick Healey & Alan Jenkins, "Kolb's Experiential Learning Theory and Its Application in Geography in Higher Education" dalam *Journal of Geography, National Council for Geographic Education*, 2000,
- Muhammad bin Jarîr bin Yazîd bin Katsîr bin Ghâlib al-Âmalî Abû Ja'far al-

Thabari, *Jâmi al-Bayân Ta'wîl Al-Qur'an*, Mu'asasah al-Risâlah, 1420 H/M,  
Juz 21.

Abdillah, Mujiono, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al- Qur'an*, Jakarta: Paramadina,  
2001

Rustaman, Nuryani Y. "Perkembangan Penelitian Pembelajaran Berbasis Inkuiri Dalam  
Pendidikan Sains" dalam *Seminar Nasional II Himpunan Ikatan Sarjana dan Pemerhati Pendidikan IPA  
Indonesia bekerja sama dengan FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung 22-23 Juli 2005*

Sumarwoto, Otto, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, Yogyakarta: Gajah Mada  
University, 2009

P.R. Shukla dkk, *IPCC, 2019: Climate Change and Land: an IPCC special report on climate change,  
desertification, land degradation, sustainable land management, food security, and greenhouse gas  
fluxes in terrestrial ecosystems*, Jenewa : tp, 2019

PISA adalah studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika, dan  
sains siswa sekolah berusia 15 tahun. Lihat  
<https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/tentang-pisa/>

Louv, Richard, "What Is Nature Deficit Disorder?" dalam *WHAT IS NATURE-DEFICIT  
DISORDER? - Children and Nature Network* diakses tanggal 14 Maret 2021

RM. Gatot P Soemartono, *Mengenal Hukum Lingkungan Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika,  
1991

Setiamin dan Muhammad Tamfidzul Azmi, "Understanding Multiculturalism Based  
On Qur'an Perspective" dalam *Mafhum : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Studi Ilmu  
Al-Qur'an dan Tafsir, Volume 4, Nomor 1, Mei 2019*

Sunarno, Siswanto, *Hukum Pidana Lingkungan Hidup Dalam Strategi Penyelesaian Sengketa*,  
Jakarta: Rineka Cipta, 2005

Skor pencapaian Indonesia menurut hasil PISA tahun 2018 adalah 371 (literasi), 379  
(matematika), dan 396 (sains). Rata-rata hasil PISA negara lain berada dalam  
rentang skor 450-500. Lihat Andreas Schleicher, *PISA 2018 : Insights and Interpretations*,  
OECD, 2018

St. Munadjat Danusaputra, *Hukum Lingkungan Buku II*, Bandung: Nasional Binacit, 1985.  
Ordon, Urzula, "Forest Nursery Schools and the Need for Health and Ecological  
Education Among the Youngest" dalam *EETP Vol. 14, 2019, No. 3(53)*



Priambodo Utomo, *Anak Zaman Sekarang Bakal Lebih Sering Mengalami Bencana Alam* dalam Anak Zaman Sekarang Bakal Lebih Sering Menghadapi Bencana Alam - National Geographic (grid.id) diakses tanggal 14 Oktober 2021.1

Widodo, Wahyu, *Hukum Lingkungan*, Jakarta: Damera Prees, 2023,